

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Teory Stakeholders (Teori Pemangku Kepentingan)*

Teori pemangku kepentingan merupakan teori terpenting dalam studi pelaporan keberlanjutan. Teori ini menekankan pentingnya strategi perusahaan dalam mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan. Untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, perusahaan umumnya akan memberikan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan mereka. Menurut Mulpiani (2019) mendefinisikan tujuan penyusunan laporan keberlanjutan sebagai upaya menjaga hubungan baik dan saling percaya dengan para pemangku kepentingan, sekaligus menyampaikan informasi mengenai kinerja lingkungan dan sosial perusahaan. Dengan demikian, laporan keberlanjutan memenuhi tuntutan informasi para pemangku kepentingan sekaligus membangun hubungan yang harmonis untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang (Mutmainnah, Asiah, & Iswara, 2021).

2.2. *Sustainability Report (Laporan Keberlanjutan)*

Laporan kinerja keberlanjutan merupakan bukti komitmen organisasi kepada para pemangku kepentingan, sekaligus menunjukkan bahwa telah mematuhi regulasi yang berlaku. Laporan ini menyajikan kinerja perusahaan dalam dimensi ekonomi, hubungan sosial dan kelestarian lingkungan. Kepercayaan *stakeholders* menjadi pondasi penting bagi organisasi untuk memastikan kelangsungan bisnis, serta hal ini juga memengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. (Pratiwi, Zakkiyatul Laila, & Anondo, 2022) Laporan keberlanjutan umumnya memiliki standar tertentu seperti kerangka GRI dan peraturan POJK 51 yang menawarkan kerangka kerja untuk pelaporan yang konsisten dan menyeluruh. Selain itu, laporan ini juga dapat mencakup analisis mengenai resiko dan peluang yang berkaitan dengan keberlanjutan, serta strategi perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Sebuah laporan dikatakan berkelanjutan bila performa yang dilaporkan selama periode tertentu menunjukkan konsistensi. Perusahaan perlu membuat laporan keberlanjutan karena laporan ini bersifat mencerminkan kinerja yang berkelanjutan dalam mengendalikan dampak perusahaan terhadap pembangunan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan kini menjadi persyaratan sekaligus tanggung jawab bagi bisnis yang mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada semua pihak yang terlibat dalam operasinya. (Martania Dwi Hapsari, 2023). Untuk mengetahui kualitas laporan keberlanjutan dalam digunakan pengukuran dengan menggunakan rumus *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)*. Adapun komponen dalam analisis data diketahui sebagai berikut:

1. Menyusun tabel item pengungkapan dimensi ekonomi dalam laporan keberlanjutan perusahaan dengan menggunakan standar POJK 51.
2. Melakukan klasifikasikan dengan menggunakan tanda 0 jika item pengungkapan dimensi ekonomi tidak diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Dan tanda 1 jika item pengungkapan dimensi ekonomi diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.
3. Hitunglah jumlah poin seluruhnya yang diungkapkan dalam aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan perusahaan menggunakan rumus SRDI.

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah Item pengungkapan yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item maksimum}} \times 100\%.$$

Berdasarkan penelitian Armando (2025) menyatakan bahwa setiap perusahaan akan menghitung semua item pengungkapan aspek ekonomi untuk mendapatkan tingkat kepatuhan laporan keberlanjutan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi item pengungkapan aspek ekonomi mana yang sering diungkapkan dan tidak diungkapkan sebagai bahan evaluasi tingkat kepatuhan laporan keberlanjutan. Berikut justifikasi tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

1. Jika item pengungkapan < 60% : kategori rendah
2. Jika item pengungkapan 60- 79% : Kategori sedang
3. Jika item pengungkapan > 80% : kategori tinggi

2.3. **Corporate Social Responsibility (CSR)**

Corporate social responsibility jenis pelaporan yang menekankan tugas suatu perusahaan dengan terhadap dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai wujud penerapan prinsip keberlanjutan untuk membangun dan mempertahankan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya untuk mencegah masalah yang tidak diinginkan di masa depan yang dapat mengganggu reputasi dan nama perusahaan (Fatahillah, 2022). *Corporate social responsibility* juga menggunakan konsep, perusahaan tidak boleh hanya bertanggung jawab dan mengambil nilai keuntungan saja atau berpijak dalam *single bottom line*, tetapi perusahaan juga harus bertanggung jawab dan memperhatikan masalah atas sosial dan lingkungan dan harus berpijak dalam bentuk *triple bottom line* (TBL) untuk kepentingan tujuan keberlanjutan dalam perusahaan. (Lela Nurlela Wati, 2019).

2.4. **Triple Bottom Line (TBL)**

Secara umum, pemimpin dalam dunia bisnis lebih berfokus pada keuntungan (*financial performance*) yang diperoleh dari hasil usaha mereka. Namun saat ini, semakin banyak pemimpin bahkan perusahaan yang mempertimbangkan konsep keberlanjutan dalam bisnis mereka. Teori *triple bottom line* memperluas pendekatan secara akuntansi untuk mencakup dua aspek kinerja tambahan yaitu dampak lingkungan dan sosial dari perusahaan mereka. Yang dimana ketiga aspek ini sekarang dikenal 3P yaitu *people, planet and profit*, saling berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan aspek keberlanjutan dalam suatu perusahaan (Parinduri, Marllanfar, & Halim, 2019). John Elkington (2023) menyatakan dalam konsep TBL ada tiga pilar penting dan saling keterkaitan satu sama lain untuk mewujudkan keberlanjutan dalam perusahaan, adapun tiga pilar dalam *triple bottom line* antar lain adalah;

1. *Profit*, adalah suatu aspek dalam *triple bottom line* yang mengevaluasi kinerja keuangan dalam suatu perusahaan, yang meliputi keuntungan, dan efisiensi dalam operasional dan perkembangan bisnis. Dalam aspek ekonomi juga menjadi suatu dasar/pondasi dalam pelaksanaan 2 aspek lainnya yaitu lingkungan dan sosial yang bertujuan untuk keberlanjutan perusahaan dengan jangka panjang.
2. *People*, atau masyarakat yang berada disekitar perusahaan atau aspek sosial yang menitikberatkan pengaruh perusahaan terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar. Yang meliputi berbagai hal seperti hak manusia, kesejahteraan tenaga kerja, partisipasi terhadap masyarakat dan tanggung jawab sosial. Diharapkan perusahaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masyarakat melalui program-program yang bermanfaat kepada masyarakat.

3. *Planet*, aspek terakhir adalah aspek lingkungan yang di timbulkan perusahaan akibat operasional perusahaan. Aspek lingkungan ini mengevaluasi pengaruh perusahaan terhadap ekosistem dan sumber daya alam. Contohnya adalah pengelolaan limbah, pemakaian energi, emisi gas rumah kaca, dan menjaga keanekaragaman hayati. Perusahaan diharapkan untuk menimalisir efek buruk yang di akibatkan oleh kegiatan operasional suatu perusahaan dan ikut berperan dalam menjaga kelestarian bumi.

2.5. Triple Bottom Line (TBL) dalam Aspek Ekonomi

Sementara dalam dunia bisnis, perusahaan hanya mengejar dan memaksimalkan keuntungan *financial* maka dalam konsep *triple bottom line* aspek ekonomi ini menjadi salah satu aspek penting dalam rencana bisnis. Ekonomi dalam laporan keberlanjutan dilihat sebagai salah satu pondasi utama untuk mendukung laporan keberlanjutan dalam suatu perusahaan dapat tercapai. Pada saat ini investor melihat sebuah perusahaan tidak hanya dalam kinerja keuangan saja namun juga turut melihat apakah perusahaan dapat beroperasi di masa depan dan menjaga pertumbuhan bisnis nya melalui *sustainability report* (Parinduri, Marllanfar, & Halim, 2019)

Dalam hal ini aspek ekonomi sangat berperan penting di dalamnya, aspek ekonomi saling keterkaitan dengan sosial dan lingkungan, dimana jika suatu perusahaan menggunakan profitabilitas dan memaksimal keuntungan dan keuntungan itu digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai dengan memberikan kompensasi yang layak, fasilitas kesehatan dan memberikan beberapa progam pelatihan yang dapat meningkatkan produktivitas karyawan sehingga hal itu dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, jika keberhasilan *financial* dilakukan dengan maksimal maka dapat digunakan ke pihak *eskternal* lainnya seperti masyarakat, contohnya memberikan program kesehatan dan pendidikan yang layak (Lesmana & Tarigan, 2022).

Di sisi lain dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan sangat berdampak fatal jika perusahaan lalai dalam hal ini. Namun jika suatu perusahaan mendapatkan keutungan yang maksimal dan memanfaatkannya untuk peduli lingkungan dalam praktik keberlanjutan seperti pengurangan limbah, pemanfaatan energi lebih efisien, penanaman pohon kembali, meminimalisir emisi gas rumah kaca serta melakukan program peduli lingkungan lainnya sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap citra perusahaan (Pertiwi & Moin, 2024).

2.6. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan adalah gambaran organisasi secara keseluruhan, bukan hanya sekedar barang dan jasa (Pertiwi & Moin, 2024). Beberapa faktor yang mempengaruhi atau membentuk reputasi perusahaan adalah kualitas produk, riwayat perusahaan, dan kestabilan keuangan perusahaan dapat membentuk reputasi suatu perusahaan. Menurut Harni & Azis (2018) menyatakan bahwa reputasi perusahaan merupakan kesan dan kepercayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Adapun kegiatan yang meningkatkan reputasi perusahaan adalah kegiatan CSR dengan memperhatikan dampak pada sosial dan lingkungan akibat operasional perusahaan kepada masyarakat dan mengembalikan kesan dan kepercayaan masyarakat tersebut..

Andrefe & Kurniawati (2024) Bagi setiap organisasi bisnis, reputasi atau citra yang dimiliki merupakan aset yang paling berharga dan tidak dapat digantikan nilainya. Reputasi tersebut berperan penting dalam menarik berbagai sumber daya termasuk konsumen, investor, serta tenaga kerja yang berkualitas. Menurut Agustina, Nurmallasari, & Astuty (2023) citra positif yang dimiliki perusahaan berperan dalam memperkuat tingkat kepercayaan dan kredibilitas di mata publik, memberikan keyakinan kepada pelanggan

bahwa mereka akan mendapatkan apa yang telah dijanjikan. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi reputasi perusahaan, rasio *price to book value* (PBV) merupakan tolak ukur dalam menilai reputasi suatu perusahaan. Rasio harga terhadap nilai buku (PBV) membandingkan nilai pasar saham dengan nilai bukunya. Rasio ini memungkinkan investor untuk segera menganalisis hubungan antara harga perusahaan dan nilai bukunya. Akibatnya, rasio PBV merepresentasikan fluktuasi harga saham yang diantisipasi di masa mendatang, yang secara tidak langsung memengaruhi nilai saham (Sihombing *et al.*, 2025)

Rasio harga terhadap nilai buku (PBV) diperoleh menggunakan data dari laporan tahunan dan laporan keuangan, terutama total ekuitas, jumlah saham beredar, dan nilai pasar saham. Data ini kemudian dianalisis untuk menentukan nilai buku per saham (NBVS), yang ditentukan dengan membagi total ekuitas perusahaan dengan jumlah saham beredar. Setelah menentukan total NBVS (*Book Value per Share*), PBV (*Price to Book Value*) dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{NBVS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$(\text{PBV}) = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{NBVS (Nilai Buku per Saham)}}$$

Berdasarkan perhitungan *Price to Book Value* (PBV) pada rumus sebelumnya, batas umum satu dapat digunakan untuk valuasi perusahaan. Jika rasio PBV suatu perusahaan melebihi satu, hal ini menunjukkan harga pasar saham lebih tinggi daripada nilai bukunya, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dinilai terlalu tinggi (*overvalued*). Sebaliknya, jika PBV tepat satu, saham tersebut dianggap dinilai wajar. Ketika rasio PBV berada di bawah satu, nilai pasar saham lebih rendah daripada nilai bukunya, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dinilai terlalu rendah (*undervalued*).

2.7. Standar POJK 51

Peraturan POJK.51/POJK.03/2017 menetapkan standar penerapan keberlanjutan atau keuangan berkelanjutan di Indonesia, yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan guna menunjukkan transparansi dan tanggung jawab. Laporan ini tidak hanya membahas dampak ekonomi tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari operasi bisnis (Halim, Tan, & Rahel, 2025). POJK ini lebih lanjut menekankan perlunya menggabungkan laporan keberlanjutan dengan laporan tahunan perusahaan.

2.7.1. Indikator Pengungkapan SR Aspek Ekonomi Standar POJK 51

Pada pengungkapan *sustainability report* menggunakan standar Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (**POJK No.51/POJK.03/2017**) yang mencakup aspek ekonomi. Dasar penetapan indikator item pengungkapan aspek ekonomi ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Armando (2025) yang mengungkapkan bahwa penetapan item pengungkapan dimensi ekonomi harus memuat enam elemen utama berdasarkan lampiran II POJK 51/POJK.03/2017. Berikut isi yang harus dimuat dalam enam elemen laporan keberlanjutan aspek ekonomi sesuai dengan petunjuk teknis yang dikeluarkan POJK adalah:

Tabel 2.1 Indikator Pengungkapan SR Aspek Ekonomi POJK.51/POJK.03/2017

NO	KETERANGAN	KODE	ASPEK
1.	Ikhtisar kinerja aspek ekonomi	B.1a	Ekonomi
		B.1b	Ekonomi
		B.1c	Ekonomi
		B.1d	Ekonomi
		B.1e	Ekonomi
2.	Profil Singkat Emiten	C.1	Ekonomi
		C.2	Ekonomi
		C.3a	Ekonomi
		C.3c	Ekonomi
		C.4	Ekonomi
		C.6	Ekonomi
3.	Penjelasan Direksi	D.1a(1)	Ekonomi
		D.1a(2)	Ekonomi
		D.1a(3)	Ekonomi
		D.1a(4)	Ekonomi
		D.1a(5)	Ekonomi
		D.1b(1)	Ekonomi
		D.1b(2)	Ekonomi
		D.1c(1)	Ekonomi
		D.1c(2)	Ekonomi
		D.1c(3)	Ekonomi
4.	Tata Kelola Keberlanjutan	E.1	Ekonomi
		E.2	Ekonomi
		E.3a	Ekonomi
		E.3b	Ekonomi
		E.4a	Ekonomi
		E.4b	Ekonomi
		E.5	Ekonomi
5.	Kinerja Keberlanjutan	F.1	Ekonomi
		F.2	Ekonomi
		F.3	Ekonomi
		F.4	Ekonomi
		F.28	Ekonomi
		F.29	Ekonomi
		F.30	Ekonomi
6.	Lain-lain	G.4	Ekonomi

Sumber : Data Diolah Penulis

2.8. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang relevan dengan dan berkaitan langsung dengan topik tugas akhir ini memiliki peran penting untuk memperkuat dan mendukung dasar teori yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penyempurnaan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Diyakini bahwa dengan meninjau berbagai penelitian terdahulu, wawasan yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas akan diperoleh, serta isu-isu prospektif yang akan diteliti, yang merupakan fokus utama penelitian ini.

Menurut Martania Dwi Hapsari (2023) penelitian berjudul "Analisis Implementasi Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan" ini dilakukan untuk menyelidiki sejauh mana implementasi laporan keberlanjutan memengaruhi nilai perusahaan. Transparansi

dalam penyajian data keberlanjutan sangat penting untuk menarik investasi. Sebaliknya, laporan keberlanjutan yang tidak memadai dapat mengakibatkan kesenjangan informasi antara pemegang saham dan manajemen mengenai inisiatif pelaporan keberlanjutan. Akibatnya, organisasi harus membuat dan menerbitkan laporan keberlanjutan setiap tahun agar dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mumbunan & Juliana (2023) setelah melakukan penelitian yang menelaah pengaruh laporan keberlanjutan terhadap laba per lembar saham bagi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek tahun 2019-2021. Fokus penelitian adalah mengetahui apakah tingkat pengungkapan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan dalam laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan selama waktu tersebut. Hasil analisis mengindikasikan bahwa ketiga dimensi pelaporan ekonomi, sosial dan lingkungan berkontribusi signifikan terhadap laba per lembar saham.

Sihombing *et al.*, (2025) melakukan penelitian berjudul "Analisis Valuasi Harga Saham PT. Krom Bank Indonesia Menggunakan metode *Price to Book Value*". Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi investor pemula maupun berpengalaman di pasar modal. Mereka diharapkan dapat menganalisis kondisi harga saham sebelum melakukan transaksi beli atau jual, menentukan apakah saham tersebut *overvalued* atau *undervalued*, dengan menggunakan pendekatan PBV.

Simbolon & Odang (2024) meneliti pengungkapan laporan keberlanjutan dan respons investor menggunakan studi eksplanatori terhadap perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tingkat kepatuhan perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bagaimana penerbitan laporan tersebut memengaruhi respons atau reaksi investor. Hasilnya menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan dari perusahaan yang diteliti tidak bereaksi terhadap reaksi investor yang dilihat dari harga saham setelah laporan keberlanjutan dipublikasikan.

Andrefe & Kurniawati (2024) melakukan penelitian ini untuk menyelidiki sejauh mana kinerja lingkungan berkontribusi terhadap kesuksesan finansial, serta bagaimana reputasi perusahaan memengaruhi hubungan ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi kesuksesan finansial di masa mendatang. Lebih lanjut, penelitian telah menunjukkan bahwa reputasi bisnis meningkatkan hubungan antara kesuksesan lingkungan dan finansial.

Lesmana & Tarigan (2022) menyelidiki pengaruh pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan publik, sebagaimana dievaluasi oleh rasio manajemen aset. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pelaporan keberlanjutan dalam aspek ekonomi dan lingkungan memiliki dampak negatif yang besar dalam meningkatkan rasio manajemen aset, tetapi pelaporan keberlanjutan dalam aspek sosial memiliki dampak positif yang cukup besar.

Pertiwi & Moin (2024) melakukan penelitian ini untuk mengkaji dampak CSR terhadap kinerja keuangan dan reputasi bisnis. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan CSR memengaruhi kinerja keuangan yang dievaluasi oleh ROA dan ROE. Berdasarkan temuan penelitian ini, meskipun CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA maupun ROE, CSR tetap berdampak pada reputasi bisnis.

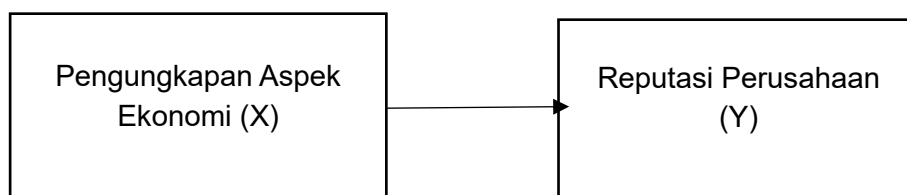
Aprilia & Sarumpaet (2023) menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan bisnis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana semua aspek pelaporan keberlanjutan memengaruhi profitabilitas dan likuiditas. Penelitian ini menemukan adanya pengaruh yang substansial terhadap imbal hasil aset.

Mohammed *et al.*,(2024) Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menunjukkan optimisme yang cukup besar di antara masyarakat mengenai potensi CSR secara aktif

berkontribusi kepada pembangunan infrastruktur. Namun hasilnya menunjukkan bahwa beberapa para pemangku kepentingan tidak merasa puas dengan intervensi CSR karena tidak mencerminkan praktik laporan keberlanjutan perusahaan dan perlu nya keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan CSR.

Harni & Azis (2018) Penelitian dengan judul pengaruh CSR terhadap citra perusahaan pada PT. Bank Danamon Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak CSR terhadap citra perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap citra perusahaan.

2.9. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data Diolah Penulis

2.10. Hipotesis

Berdasarkan teori *Stakeholders*, keberhasilan jangka panjang suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuannya dalam menyeimbangkan serta memenuhi kebutuhan dan kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, masyarakat, pelanggan, maupun pemerintah. Dalam konteks bisnis kelapa sawit Indonesia yang sensitif, penerapan prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan merupakan langkah strategis untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Tujuan-tujuan ini dapat dicapai dengan meningkatkan efisiensi operasional, menciptakan tata kelola berkelanjutan yang transparan, dan menyediakan dimensi ekonomi yang sepadan bagi organisasi. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga menunjukkan dedikasi terhadap tugas-tugas keberlanjutan perusahaan (Imbiri, Rameezdeen, & Chileshe 2023). Menurut A. Arsi (2020) Hipotesis adalah pernyataan awal tentang suatu topik penelitian yang validitasnya harus dikonfirmasi oleh peneliti melalui pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan penjelasan teoritis yang diberikan di atas, hipotesis yang disarankan adalah:

H₀ : Reputasi perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di GAPKI tidak terpengaruh oleh pengungkapan faktor ekonomi.

H_a : Pengungkapan aspek ekonomi meningkatkan citra perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di GAPKI.